

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sebuah tempat dimana anak-anak berkembang dan bertumbuh. Selain untuk meningkatkan level pengetahuan peserta didiknya, sekolah juga dituntut untuk dapat memberikan pendidikan inklusif mulai dari penerapan moral, pembentukan kepribadian, dan penegasan kedisiplinan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa setelah peserta didik lulus dari jenjang pendidikan, maka mereka sudah memiliki kematangan untuk menjadi pribadi yang siap terjun di dunia masyarakat dengan baik. Upaya tersebut juga sudah menjadi suatu kebiasaan yang telah diterapkan pada setiap lembaga pendidikan, diantaranya dengan cara menetapkan tata tertib, sanksi bagi yang melanggar, serta penghargaan bagi peserta didik yang berhasil menjadi teladan bagi peserta didik lainnya.

Perilaku disiplin semestinya telah diajarkan dan dipupuk sejak dini oleh lingkungan keluarga dan seiring berjalannya waktu, pengajaran kedisiplinan itu akan lebih diajarkan lagi dengan adanya Pendidikan. Setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan, dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan belajar yang terencana. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.

Berbagai unsur pendidikan di sekolahpun terus menggerakkan dan mengupayakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri dan kepribadian peserta didik supaya lebih disiplin. Namun, proses mengajarkan kedisiplinan pada berbagai karakter peserta didik tidaklah mudah. Sering kali peserta didik masih saja melakukan beberapa tindakan ketidak disiplinian meskipun sangat jelas terpampang tata tertib serta sanksi yang berlaku diterapkan. Fenomenan pelanggaran kedisiplinan yang sering kali terjadi ialah berpakaian tidak rapi, bolos pada jam pelajaran tertentu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan tertidur di kelas ketika guru sedang menjelaskan. Hal ini mencerminkan bahwa kedisiplinan peserta didik di Indonesia masih sangat kurang dan perlu ditingkatkan. Sejalan dengan hal

tersebut, Rachmawati et al., (2016:176) mengemukakan pendapatnya mengenai tingkat kedisiplinan di Indonesia bahwa:

...namun sangat disayangkan, pada kenyataannya kini bangsa Indonesia masih dihantui oleh beberapa peristiwa yang dianggap lumrah karena beberapa masyarakatnya yang tidak disiplin. Hal ini bisa dilihat dari berita di media bahwa masih banyak pelanggaran lalu lintas oleh pengunanya, para pejabat yang melanggar amanah, korupsi, suap, dan masih banyak lagi pelanggaran kecil maupun besar lainnya. Sedangkan pada kalangan remaja. khususnya pelajar masih banyak yang melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat ke sekolah, menyontek, penganiyaan antar teman, bahkan tawuran. Hal ini menggambarkan bahwa ternyata masyarakat Indonesia khususnya usia remaja itu sendiri masih kurang disiplin.

Dari pernyataan tersebut semakin mendukung relevansi pernyataan tingkat kedisiplinan di Indonesia yang masih rendah. Selain bertujuan untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dari itu, peserta didik selain dituntut untuk cerdas, juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang disiplin.

Untuk mewujudkan kedisiplinan tersebut, ada beberapa upaya yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu *reward* dan *punishment*. pengertian *reward* menurut Sutrisno dalam Harahap et al. (2020:3) berpendapat bahwa “*reward* atau penghargaan adalah balas jasa yang diberikan”. Arti *reward* pada lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai pemberian penghargaan berupa pujian, tambahan nilai, atau pengakuan yang diperoleh peserta didik karena telah menjadi teladan baik itu mempunyai prestasi yang baik ataupun memiliki kedisiplinan yang patut dijadikan contoh. Adapun *punishment* menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam Maghfiroh (2020:64), bahwa:

*punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu yang mempunyai

kelemahan bila dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

Arti *punishment* pada lembaga pendidikan atau sekolah ialah dimana peserta didik melakukan pelanggaran atas ketentuan yang sudah ditetapkan atau berperilaku kurang layak sebagai seorang pelajar, mereka akan diberikan hukuman, baik itu berupa cemoohan, point sanksi, ataupun pengurangan nilai.

Menurut tulus Tu'u (2008) kedisiplinan sangat penting karena alasan bahwa disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Konsep bahwa disiplin belajar dipengaruhi oleh reward (hadiah) dan punishment (hukuman) terkait dengan pendekatan perilaku dalam pengelolaan kedisiplinan di sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada teori penguatan, yang mengatakan bahwa perilaku dapat ditingkatkan atau diperkuat melalui hadiah atau hukuman yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks disiplin belajar, pendekatan ini mengasumsikan bahwa hadiah dan hukuman dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku siswa terkait kedisiplinan.

Reward atau hadiah diberikan sebagai respons positif terhadap perilaku yang diinginkan atau sesuai dengan aturan dan harapan. Misalnya, seorang siswa yang rajin, mengerjakan tugas tepat waktu, atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dapat diberikan pujian, pengakuan, atau penghargaan sebagai bentuk reward. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi siswa, memperkuat perilaku positif, dan mendorong konsistensi dalam disiplin belajar.

Punishment atau hukuman, di sisi lain, diberikan sebagai respons negative terhadap perilaku yang melanggar aturan atau tidak sesuai dengan harapan. Hukuman dapat berupa teguran, penalti, atau konsekuensi yang tidak menyenangkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, memperbaiki kedisiplinan, dan mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai.

Dari teori tersebut maka bisa disimpulkan bahwa jika disiplin itu terjadi maka integritas peserta didik untuk giat belajar akan timbul sehingga akan terjadi peningkatan prestasi siswa. Memang, pada dasarnya upaya *reward* dan *punishment* ini sudah lumrah diterapkan pada setiap sekolah dan setiap tingkatan pendidikan,

begitu juga pada subjek yang akan diteliti yaitu SMA Negeri 1 Karangnunggal yang menerapkan juga tata tertib di sekolahnya.

Mengenai hal tersebut, maka penulis mencoba untuk mencari tahu apakah terdapat permasalahan pada kedisiplinan belajar peserta didik dengan melakukan observasi melalui pra penelitian yang dilakukan kepada 89 peserta didik. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai beberapa perilaku menyimpang untuk mengetahui apakah sebagai peserta didik pernah melakukan tindakan ketidakdisiplinan tersebut atau tidak. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan adanya beberapa masalah ketidakdisiplinan peserta didik, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Observasi Pra Penelitian**

No.	Tindakan Ketidak Disiplinan Yang Dilakukan	Persentase	Jumlah
1.	Menggunakan handphone saat jam pelajaran berlangsung padahal tidak diperbolehkan oleh guru	76,4%	68 siswa
2.	Tertidur saat pembelajaran berlangsung	25,8%	23 siswa
3.	Tidak mengerjakan pekerjaan rumah	80,9%	72 siswa
4.	Pergi ke kantin saat pembelajaran berlangsung	30,3%	27 siswa
5.	Makan cemilan saat jam pelajaran berlangsung	27%	24 siswa
6.	Terlambat masuk kelas	38,2%	34 siswa
7.	Menyalin PR teman	79,8%	71 siswa
8.	Mencontek saat ulangan	55,1%	49 siswa

*Sumber: Pra penelitian diambil 2022*

Hasil pra penelitian tersebut jelas mengindikasikan bahwa subjek yang akan diteliti pada penelitian mengalami berbagai masalah ketidakdisiplinan. Selain itu, sekolah telah diberikan peraturan untuk dilarang bolos pada mata pelajaran tanpa surat keterangan, jika melanggar maka akan diberikan sanksi yaitu tidak naik kelas. Namun peserta didik melanggar aturan itu. Hasil observasi dari guru BK mengatakan bahwa terdapat setidaknya 10 anak dipanggil ke ruang BK setiap minggunya, bahkan menurut guru salah satu mata pelajaran yaitu ekonomi, setidaknya ada 30% siswa tidak hadir dalam setiap mata pelajaran. Padahal, berdasarkan penuturan dari wakasek kurikulum SMA Negeri 1 Karangnunggal, semua peserta didik telah diberlakukan *reward* dan *punishment* yang diperkirakan akan menimbulkan efek jera agar peserta didik bisa belajar dengan lebih disiplin. "Reward dan punishment dapat digunakan secara bijak sebagai alat untuk

membentuk perilaku dan mendisiplinkan siswa di sekolah." (Prof. Dr. Anas Sudijono).

Disinilah harus ada indikasi yang dilakukan untuk mengatasi ketidaksiplinan belajar peserta didik apakah pemberian *reward* dan *punishment* memberikan pengaruh atau tidak terhadap disiplin belajar.

Terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau GAP, dimana harapan yang seharusnya ialah peserta didik sebagai individu yang menempuh jalur pendidikan di sekolah seharusnya memiliki sikap selayaknya pelajar yang baik seperti taat tata tertib, bersikap sopan dan disiplin ketika belajar. Namun, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya dimana pelajar banyak melakukan tindak yang tidak disiplin. Maka dari itu, masalah ini penting untuk dilakukan penelitian. Adapun jika tidak diteliti, maka akan menyebabkan penurunan kesadaran dan nilai moral pada peserta didik, serta akan berpengaruh negatif pada disiplin belajarnya.

Dari latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK (Survey Pada Peserta Didik Kelas XII IPS dan XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal Tahun Ajaran 2023/2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *reward* terhadap disiplin belajar peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh *Punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik?
3. Apakah terdapat pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *reward* terhadap disiplin belajar peserta didik
2. Untuk mengetahui pengaruh *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik
3. Untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penulis tentang pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik.
2. Sebagai masukan ataupun perbandingan bagi pihak yang terkait terutama bagi guru di SMA Negeri 1 Karangnunggal tentang pentingnya *reward* dan *punishment*.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan penulis lain yang melakukan penelitian yang sejenis.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### 1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan penelitian sebagai hasil dari pengamatan lnsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang di peroleh selama studi di perguruan tinggi.

#### 2. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk mengetahui pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik mata pelajaran ekonomi di sekolah. Selain itu dapat memberikan motivasi terhadap siswa agar mampu menjadi peserta didik yang berkepribadian sopan, menghormati orang lain, dan disiplin.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, rekomendasi dan berguna bagi sekolah itu sendiri dalam rangka meningkatkan disiplin belajar.

#### 4. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dan informasi kepada mahasiwa khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian tentang pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar peserta didik dalam jurusan Pendidikan Ekonomi sangat relevan karena dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan disiplin belajar. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan disiplin

belajar. Dengan mengetahui pengaruh reward dan punishment terhadap disiplin belajar, guru dapat mengaplikasikan metode ini secara efektif dalam pengelolaan kelasnya.